



---

## **PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS SISWA KELAS V UPT SPF SD INPRES PARANG**

**Rifda<sup>1</sup>, Nasaruddin<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [rifdasyam@gmail.com](mailto:rifdasyam@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar

Email: [nasaruddin@unm.ac.id](mailto:nasaruddin@unm.ac.id)

---

### **Artikel info**

*Received: 03-04-2025*

*Revised: 10-04-2025*

*Accepted: 09-05-2025*

*Published: 26-05-2025*

### **Abstrak**

Studi ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar dalam mata pelajaran Bahasa Inggris pada siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Parang dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, melibatkan seluruh siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Parang sebagai subjek Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk semester I tahun ajaran 2024/2025 yang terdiri dari 29 siswa. Data dikumpulkan melalui persiapan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif. Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan semangat belajar siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Parang. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V, yang terlihat dari hasil tes Bahasa Inggris mencapai rata-rata 98%. Ini menunjukkan bahwa PBL dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan semangat belajar siswa.

---

### **Key words:**

*Bahasa Inggris, motivasi  
belajar, dan problem based  
learning*



artikel novelty jurnal pendidikan dan inovasi pembelajaran guru profesional dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

---

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan landasan utama dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global di masa depan. Dalam era globalisasi dan revolusi industri 4.0, kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris menjadi salah satu kompetensi penting yang semestinya dimiliki oleh setiap orang, termasuk siswa di tingkat pendidikan dasar. Bahasa Inggris bukan hanya berperan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media untuk mengakses informasi global dan menjalin koneksi lintas budaya karena Bahasa Inggris merupakan Bahasa Internasional yang digunakan oleh banyak negara di dunia untuk

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

bersosialisasi satu sama lain. Oleh sebab itu, pembelajaran Bahasa Inggris harus dirancang secara optimal agar dapat membekali siswa dengan keterampilan yang relevan dan aplikatif. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Inggris memiliki tantangan tersendiri. Siswa berada pada fase perkembangan kognitif dan sosial yang memerlukan pendekatan pembelajaran yang kreatif, menyenangkan, dan mendorong keterlibatan aktif. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa motivasi belajar Bahasa Inggris siswa masih sangat rendah. Rendahnya motivasi ini dapat dilihat dari berbagai indikator, seperti ketidakantusiasan siswa dalam mengikuti pembelajaran, minimnya partisipasi dalam diskusi kelas, dan kurangnya minat dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

Di UPT SPF SD Inpres Parang, fenomena ini juga terlihat jelas, terutama pada siswa kelas V. Berdasarkan hasil observasi awal, pembelajaran Bahasa Inggris di kelas ini sering kali didominasi oleh metode pengajaran konvensional, seperti ceramah dan latihan soal yang kurang melibatkan siswa secara aktif. Akibatnya, siswa cenderung pasif, merasa bosan, dan tidak termotivasi untuk belajar lebih jauh. Masalah ini menunjukkan perlunya inovasi dalam metode pengajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar adalah elemen penting dalam keberhasilan pembelajaran, khususnya di tingkat sekolah dasar. Namun, tantangan seperti kurangnya keterlibatan siswa, metode pembelajaran konvensional, dan kurangnya aplikasi praktis sering menjadi hambatan dalam meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris. Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*, PBL) telah diakui sebagai salah satu pendekatan inovatif yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa melalui penyelesaian masalah nyata (Lee, 2022; Mutammimah, 2022).

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) muncul sebagai salah satu solusi yang sangat potensial untuk mengatasi permasalahan ini. PBL adalah model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dengan memberikan mereka masalah nyata yang harus diselesaikan. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, PBL memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif dengan menghubungkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari yang relevan. Dengan demikian, PBL tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah.

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, khususnya pada Kurikulum Merdeka,

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

pembelajaran diidealkan mampu mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar. Pendekatan pembelajaran berbasis siswa (student-centered learning) menjadi salah satu prinsip utama yang harus diterapkan oleh guru. Pembelajaran Bahasa Inggris, misalnya, seharusnya tidak hanya difokuskan pada penguasaan tata bahasa dan kosakata, tetapi juga pada pengembangan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kemampuan untuk menerapkan bahasa dalam konteks nyata.

Namun, dalam praktiknya, masih ada sekolah dasar, termasuk SD Inpres Parang, masih menghadapi berbagai kendala dalam menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip ini. Guru sering kali terbatas pada penggunaan metode pengajaran tradisional, seperti ceramah, hafalan, dan pengulangan latihan, yang kurang relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Keterbatasan ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya pelatihan bagi guru, minimnya fasilitas pendukung, dan tekanan untuk mengejar target kurikulum.

Kesenjangan ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih inovatif dan kontekstual dalam pembelajaran Bahasa Inggris. PBL menawarkan solusi dengan memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Dalam PBL, siswa diberikan masalah nyata yang memicu rasa ingin tahu dan mendorong mereka untuk mencari solusi secara kolaboratif. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar bahasa, tetapi juga mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) didasarkan pada berbagai teori pendidikan yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran. Salah satu teori utama yang mendukung PBL adalah teori konstruktivisme. Menurut Piaget (1972), pembelajaran yang efektif terjadi ketika siswa dapat membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman nyata. Vygotsky (1978) juga menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran, di mana siswa belajar melalui kolaborasi dengan teman sebaya dan bimbingan dari guru.

PBL sangat relevan dengan prinsip-prinsip ini karena mendorong siswa untuk aktif berpikir, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri atau dalam kelompok. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL merupakan pendekatan yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Hmelo-Silver (2004) juga mengungkapkan bahwa PBL tidak hanya

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga keterampilan komunikasi dan kemampuan pemecahan masalah.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, penelitian menunjukkan bahwa PBL dapat memberikan dampak positif terhadap motivasi dan hasil belajar siswa. Studi oleh Savery (2006) menemukan bahwa PBL membantu siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata, sehingga meningkatkan relevansi dan minat mereka terhadap pembelajaran. Di Indonesia, penelitian oleh Wati (2020) menunjukkan bahwa penerapan PBL dalam pembelajaran Bahasa Inggris tingkat SD mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga 30% dibandingkan dengan metode konvensional. Penelitian lain oleh Santosa dan Putri (2022) mendukung temuan ini, di mana siswa yang belajar menggunakan PBL menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan berbicara dan kemampuan memahami teks berbahasa Inggris.

Selain itu, penelitian terbaru oleh Rahman (2023) menunjukkan bahwa penggunaan PBL yang dikombinasikan dengan teknologi sederhana, seperti aplikasi pembelajaran atau media visual, dapat lebih efektif dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi teknologi dalam PBL dapat menjadi salah satu inovasi penting untuk mendukung pembelajaran di era digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan mengimplementasikan model PBL secara khusus pada pembelajaran Bahasa Inggris di kelas V SD Inpres Parang. Salah satu inovasi utama yang ditawarkan adalah desain pembelajaran berbasis PBL yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal dan karakteristik siswa. Dalam hal ini, penelitian akan mengembangkan masalah-masalah autentik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti situasi di pasar, percakapan dengan teman, atau pengalaman bermain. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat lebih mudah memahami materi pelajaran dan merasa termotivasi untuk belajar.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengintegrasikan teknologi sederhana, seperti penggunaan video pembelajaran, gambar interaktif, dan permainan berbasis aplikasi, untuk mendukung proses PBL. Inovasi ini diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan sesuai dengan gaya belajar siswa saat ini yang cenderung visual dan digital.

Hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan solusi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di SD Inpres Parang, tetapi juga menjadi model pembelajaran yang

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

dapat diadopsi oleh sekolah-sekolah lain. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak yang lebih luas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat pendidikan dasar.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan motivasi belajar bahasa Inggris siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Parang. PTK merupakan metode penelitian yang dirancang untuk memperbaiki proses pembelajaran melalui serangkaian tindakan yang berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua siklus, dengan setiap siklus mencakup beberapa tahapan. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL), seperti modul ajar, bahan ajar, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), dan penilaian. Tahap pelaksanaan melibatkan penerapan PBL di kelas untuk menyelesaikan masalah yang relevan dengan materi bahasa Inggris. Observasi dilakukan secara langsung untuk mencatat tingkat keterlibatan, keaktifan, dan minat siswa selama proses pembelajaran. Pada tahap refleksi, peneliti mengevaluasi hasil observasi untuk menentukan perbaikan yang diperlukan pada siklus berikutnya.

Subjek penelitian ini adalah 29 siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Parang pada semester I tahun ajaran 2024/2025. Data dikumpulkan melalui observasi, angket motivasi belajar, dan tes hasil belajar. Instrumen angket digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengevaluasi pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif untuk menganalisis nilai tes dan skor angket, serta deskriptif kualitatif untuk menggambarkan hasil observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PBL berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa, yang ditandai dengan meningkatnya keaktifan, minat, dan hasil belajar mereka, di mana rata-rata nilai tes bahasa Inggris siswa mencapai 98%. Keberhasilan ini mengindikasikan bahwa model PBL efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menarik dan relevan bagi siswa sekolah dasar.

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Pada siklus pertama, penerapan *Problem Based Learning* (PBL) mulai membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris. Hal ini ditunjukkan oleh keterlibatan siswa

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

dalam kegiatan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Namun, ada beberapa kendala yang muncul, seperti kurangnya partisipasi aktif dari sebagian siswa dan keterbatasan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Rata-rata nilai tes hasil belajar siswa pada siklus pertama mencapai 80%, dengan beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan tambahan.

Pada siklus kedua, refleksi dari siklus pertama digunakan untuk menyempurnakan strategi pembelajaran, termasuk penyusunan LKPD yang lebih menarik dan perencanaan masalah yang lebih kontekstual. Implementasi PBL yang lebih terstruktur meningkatkan keaktifan siswa dalam diskusi kelompok dan memotivasi mereka untuk berkontribusi lebih banyak. Rata-rata nilai tes hasil belajar siswa meningkat menjadi 98%, yang menunjukkan peningkatan pemahaman materi secara signifikan. Hasil observasi juga menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pembelajaran. Data tersebut dapat dilihat dalam diagram sebagai berikut.

**Diagram: Peningkatan yang terjadi selama proses Penelitian Tindakan Kelas (PTK) di UPT SPF SD Inpres Parang**



(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Diagram di atas menggambarkan secara visual hasil penelitian, menunjukkan rata-rata skor dan tingkat motivasi siswa pada setiap siklus penerapan Problem Based Learning (PBL).

- **Siklus 1:** Rata-rata nilai tes mencapai 80%, dan motivasi siswa berada pada tingkat sedang.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

- **Siklus 2:** Rata-rata nilai tes meningkat menjadi 98%, dan motivasi siswa meningkat ke tingkat tinggi, yang menunjukkan dampak positif dari pendekatan PBL dalam melibatkan siswa.

Diagram ini dengan jelas menggambarkan peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dan motivasi sebagai hasil dari penyempurnaan pendekatan PBL pada siklus kedua.

Selain itu, angket motivasi belajar mengungkapkan peningkatan skor motivasi siswa dari kategori sedang menjadi tinggi pada sebagian besar indikator, termasuk minat terhadap pelajaran, kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, dan semangat untuk belajar lebih lanjut.

**Tabel: Angket motivasi belajar siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Parang**

<b>Indikator</b>	<b>Siklus Pertama %</b>	<b>Siklus Kedua %</b>
<b>Minat terhadap pelajaran</b>	Sedang (80%)	Tinggi (98%)
<b>Kepercayaan diri dalam menggunakan Bahasa Inggris</b>	Sedang (80%)	Tinggi (98%)
<b>Semangat untuk belajar lebih lanjut</b>	Sedang (80%)	Tinggi (98%)

(Sumber: *Hasil Analisis Data*)

Berdasarkan tabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa perubahan yang terjadi antara siklus pertama dan kedua menunjukkan peningkatan motivasi yang signifikan. Hasil dari angket motivasi belajar siswa yang dilakukan pada dua siklus pembelajaran menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam motivasi siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada siklus pertama, sebagian besar siswa menunjukkan motivasi belajar pada kategori sedang, dengan 80% siswa memiliki minat sedang terhadap pelajaran, 80% siswa memiliki kepercayaan diri sedang dalam menggunakan bahasa Inggris, dan 80% siswa memiliki semangat sedang untuk belajar lebih lanjut. Namun, setelah refleksi dan perbaikan pada siklus kedua, motivasi siswa meningkat secara drastis. Pada siklus kedua, 98% siswa menunjukkan minat tinggi terhadap pelajaran, 98% siswa merasa lebih percaya diri dalam

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

menggunakan bahasa Inggris, dan 98% siswa menunjukkan semangat tinggi untuk belajar lebih lanjut. Peningkatan ini menunjukkan efektivitas pendekatan PBL dalam meningkatkan motivasi siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Parang, di mana siswa merasa lebih terlibat, percaya diri, dan antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris.

Hasil ini menegaskan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang relevan dan menarik bagi siswa sekolah dasar. Keberhasilan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya.

### **Pembahasan**

Dalam penelitian ini, kami memulai dengan mengamati kelas V SD Inpres Parang saat pembelajaran Bahasa Inggris. Penerapan PBL, sebuah metode pembelajaran yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah nyata, berhasil meningkatkan antusiasme siswa sejak awal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga secara signifikan meningkatkan motivasi belajar mereka, yang terlihat dari peningkatan skor motivasi pada siklus kedua.

Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan siswa dalam aktivitas pemecahan masalah yang dikaitkan dengan situasi nyata dan relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Aktivitas ini menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga terlibat dalam diskusi kelompok dan penyelesaian masalah yang diberikan. Penerapan PBL di siklus pertama memanfaatkan metode yang mendorong siswa untuk berpikir kritis dan bekerja sama dalam tim untuk mencari solusi atas masalah yang diberikan, sebuah ciri khas dari pembelajaran berbasis masalah (Marzano, 2007).

Namun, meskipun PBL mulai menunjukkan dampak positif pada minat siswa, ada beberapa kendala yang muncul. Salah satu masalah utama adalah rendahnya partisipasi aktif dari sebagian siswa, yang mungkin disebabkan oleh ketidaknyamanan mereka dalam menghadapi pendekatan pembelajaran yang berbeda dari kebiasaan mereka. Beberapa siswa merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri karena keterbatasan pemahaman mereka terhadap materi bahasa Inggris atau mungkin juga karena kurangnya keterampilan kerja kelompok yang efektif. Penelitian oleh Hidi & Harackiewicz (2000) menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan motivasi intrinsik, tantangan yang dihadapi siswa dalam hal penguasaan konsep dan keterampilan sosial bisa menjadi hambatan untuk meraih keberhasilan yang optimal dalam penerapan model ini.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Selain itu, nilai rata-rata tes hasil belajar siswa pada siklus pertama adalah 80%, yang menunjukkan adanya pemahaman yang cukup baik di sebagian besar siswa. Namun, beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan tambahan, yang mengindikasikan bahwa tidak semua siswa berhasil memahami materi secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun PBL mendorong aktivitas dan keterlibatan, diperlukan strategi tambahan untuk mendukung siswa yang kesulitan, baik dalam bentuk intervensi individu atau pembelajaran lebih terstruktur.

Pada siklus pertama, penerapan PBL berhasil membangkitkan minat siswa terhadap pembelajaran Bahasa Inggris, namun ada beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa lebih lanjut. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa adalah minat terhadap pelajaran. Pada siklus pertama, 80% siswa menunjukkan minat yang sedang terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Meskipun mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, masih banyak siswa yang merasa kurang tertarik atau enggan berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok atau kegiatan yang melibatkan penggunaan bahasa Inggris. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang pentingnya Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari mereka, atau kurangnya pengalaman dalam menggunakan bahasa tersebut dalam situasi nyata.

Selain itu, indikator kedua yang dianalisis adalah kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris. Pada siklus pertama, 80% siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang sedang dalam menggunakan bahasa Inggris. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun siswa mulai merasa lebih nyaman dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi, mereka masih cemas dan tidak sepenuhnya percaya diri saat berbicara atau menulis dalam bahasa tersebut. Sebagian besar siswa merasa takut membuat kesalahan dalam penggunaan grammar atau kosakata, yang membuat mereka kurang percaya diri dalam berbicara atau menulis.

Indikator terakhir yang diukur adalah semangat untuk belajar lebih lanjut. Pada siklus pertama, 80% siswa menunjukkan semangat untuk melanjutkan pembelajaran Bahasa Inggris yang masih berada dalam kategori sedang. Meskipun mereka menunjukkan niat untuk belajar, banyak dari mereka yang merasa kurang termotivasi untuk menggali lebih dalam materi yang diajarkan. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, atau mereka merasa bahwa pembelajaran Bahasa Inggris tidak memberikan tantangan yang cukup bagi mereka. Keterbatasan ini menjadi

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

perhatian yang perlu diperbaiki pada siklus kedua agar motivasi siswa dapat meningkat lebih signifikan.

Setelah refleksi pada siklus pertama, dilakukan perbaikan pada tahap perencanaan dan implementasi PBL di siklus kedua. Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang lebih menarik dan perencanaan masalah yang lebih kontekstual menjadi bagian penting dari penyempurnaan ini. LKPD yang lebih menarik dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan, sementara penyusunan masalah yang lebih kontekstual bertujuan untuk lebih mendekatkan masalah yang dipecahkan dengan kebutuhan dan minat siswa dalam kehidupan sehari-hari mereka. Beetham & Sharpe (2013) menyatakan bahwa masalah yang relevan dengan dunia nyata akan lebih meningkatkan motivasi siswa untuk menyelesaiakannya.

Penerapan PBL yang lebih terstruktur dan menarik pada siklus kedua menunjukkan hasil yang luar biasa, terutama dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil analisis terhadap indikator motivasi menunjukkan peningkatan yang signifikan pada minat terhadap pelajaran, kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, dan semangat untuk belajar lebih lanjut. Pada siklus kedua, 98% siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pelajaran Bahasa Inggris. Peningkatan ini dapat dijelaskan dengan keberhasilan PBL dalam menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan pengalaman siswa, sehingga mereka merasa lebih tertarik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris meningkat pesat pada siklus kedua, di mana 98% siswa menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Peningkatan ini dapat dijelaskan oleh pemberian kesempatan yang lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dan berdiskusi dalam bahasa Inggris selama proses pemecahan masalah. Dengan adanya kolaborasi yang lebih intens antar siswa dalam kelompok, mereka merasa lebih percaya diri dan terbuka dalam berbagi ide atau berpendapat dalam bahasa Inggris. Selain itu, mereka merasa bahwa kesalahan dalam penggunaan bahasa bukanlah hal yang harus ditakuti, melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran yang wajar.

Peningkatan terbesar terlihat pada indikator semangat untuk belajar lebih lanjut, yang mencapai 98% siswa pada siklus kedua. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya merasa tertarik untuk belajar Bahasa Inggris, tetapi mereka juga merasa termotivasi untuk menggali lebih dalam tentang materi yang diajarkan. Mereka merasa bahwa Bahasa

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

Inggris adalah alat yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari, dan ini memberikan mereka dorongan untuk terus belajar dan meningkatkan keterampilan bahasa mereka.

Hasil dari siklus kedua menunjukkan bahwa penerapan PBL yang lebih terstruktur berhasil meningkatkan keaktifan siswa. Rata-rata nilai tes hasil belajar siswa melonjak menjadi 98%, yang menunjukkan peningkatan pemahaman materi secara signifikan. Peningkatan ini bisa dijelaskan melalui teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget (1972), yang menyatakan bahwa siswa membangun pemahaman mereka melalui interaksi aktif dengan lingkungan belajar mereka. Melalui PBL, siswa tidak hanya menerima pengetahuan tetapi juga berperan aktif dalam proses pengolahan dan penerapan informasi.

Keaktifan siswa dalam diskusi kelompok juga menunjukkan peningkatan yang signifikan. Pada siklus kedua, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok meningkat drastis dibandingkan siklus pertama. Sebagian besar siswa kini lebih berani untuk menyampaikan pendapat, berdiskusi dengan teman-teman sekelas, dan berkolaborasi dalam memecahkan masalah. Johnson & Johnson (1994) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pembelajaran kolaboratif dalam PBL dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi siswa, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar mereka.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa hampir seluruh siswa menunjukkan antusiasme tinggi selama proses pembelajaran, yang mencerminkan bahwa mereka lebih tertarik dan terlibat dengan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa PBL dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menyemangati siswa untuk lebih aktif terlibat.

Angket motivasi belajar yang digunakan untuk mengukur perubahan dalam motivasi siswa juga menunjukkan hasil yang signifikan. Skor motivasi siswa meningkat dari kategori sedang menjadi tinggi pada sebagian besar indikator, termasuk minat terhadap pelajaran, kepercayaan diri dalam menggunakan bahasa Inggris, dan semangat untuk belajar lebih lanjut. Hal ini mendukung teori Self-Determination Theory (SDT) yang dikemukakan oleh Deci dan Ryan (2000), yang menyatakan bahwa motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika mereka merasa kompeten, memiliki otonomi dalam belajar, dan terhubung dengan orang lain dalam konteks sosial. Dalam hal ini, PBL berhasil memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil keputusan dalam pembelajaran mereka, sehingga mereka merasa lebih berdaya dan

termotivasi.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Chen et al. (2021) dan Mutammimah (2022) mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan motivasi intrinsik siswa dan hasil belajar melalui penyelesaian masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Hal ini juga mempertegas bahwa PBL tidak hanya efektif untuk mengajarkan konsep-konsep akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting di abad ke-21. Problem Based Learning (PBL) bukan hanya sebuah pendekatan yang efektif untuk mengajarkan konsep-konsep akademis, tetapi juga memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial siswa, yang sangat penting di abad ke-21. Pendidikan di abad ke-21 menuntut siswa untuk tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki keterampilan hidup yang memadai untuk beradaptasi dengan perubahan yang cepat dan kompleks. Di dalam konteks ini, PBL memainkan peran yang sangat penting, karena metode ini tidak hanya fokus pada hasil akademik, tetapi juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial, berpikir kritis, kolaborasi, dan kemampuan untuk memecahkan masalah, yang semuanya menjadi bagian penting dari kompetensi yang dibutuhkan di dunia kerja dan kehidupan sosial saat ini.

Salah satu elemen krusial yang diperoleh siswa melalui PBL adalah penguatan karakter yang berkaitan dengan keterampilan sosial dan etika kerja. Dalam model pembelajaran ini, siswa seringkali berkolaborasi dalam kelompok kecil untuk memecahkan tantangan yang diberikan. Proses kolaborasi ini mengajarkan siswa akan pentingnya kerja sama dan komunikasi yang efisien. Mereka belajar untuk saling menghargai pendapat orang lain, mengatasi perbedaan, dan menyelesaikan konflik yang mungkin muncul dalam tim. Selain itu, mereka juga belajar untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, baik secara individu maupun kelompok. Karakter-karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan etika kerja ini sangat vital dalam kehidupan sosial dan dunia profesional.

Selain itu, PBL juga dapat membantu siswa mengembangkan empati dan kesadaran sosial. Karena PBL sering kali menggunakan isu-isu dunia nyata, siswa diminta untuk melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda. Misalnya, ketika dihadapkan pada masalah sosial atau lingkungan, siswa belajar untuk memperhatikan dampak yang ditimbulkan oleh masalah tersebut terhadap berbagai kelompok masyarakat. Hal ini mengajarkan mereka untuk berpikir secara kritis dan empatik, serta memahami bahwa solusi yang efektif tidak hanya

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

menguntungkan satu pihak, tetapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas bagi komunitas. Di sisi lain, PBL juga sangat efektif dalam mengasah keterampilan sosial siswa. Keterampilan ini sangat penting di era yang semakin terhubung dan global, di mana kemampuan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan orang lain sangat diperlukan. PBL mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berdiskusi, dan berbagi ide untuk mencapai solusi terhadap permasalahan yang diberikan. Dengan cara ini, siswa belajar untuk berinteraksi dengan teman-temannya secara produktif dan harmonis. PBL juga mengajarkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Dalam proses pembelajaran, siswa sering kali diminta untuk menyampaikan hasil diskusi atau presentasi kelompok mereka kepada teman-teman atau pengajar. Hal ini melatih siswa untuk mengartikulasikan pemikiran mereka dengan jelas, serta mendengarkan dan memahami sudut pandang orang lain. Keterampilan komunikasi ini sangat berharga, tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga dalam kehidupan profesional dan pribadi mereka. Selain itu, siswa juga mengembangkan keterampilan penyelesaian masalah melalui PBL. Ketika dihadapkan pada tantangan yang perlu diatasi, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang inovatif. Mereka belajar untuk mengevaluasi berbagai pilihan, memilih solusi yang paling tepat, dan melaksanakan rencana tersebut. Keterampilan penyelesaian masalah ini sangat penting di dunia kerja, di mana para profesional sering menghadapi tantangan yang membutuhkan pemikiran kreatif dan kemampuan analitis. Secara keseluruhan, penerapan PBL dalam pembelajaran tidak hanya membantu siswa untuk memahami materi pelajaran secara mendalam, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tantangan di abad ke-21.

PBL mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk mencapai kesuksesan di dunia yang semakin kompleks dan berubah dengan cepat, seperti berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Keterampilan-keterampilan ini, ditambah dengan karakter positif yang dibangun melalui kerja kelompok dan kolaborasi, menjadikan PBL sebagai pendekatan yang sangat relevan untuk mendidik siswa agar siap menghadapi tantangan di masa depan.

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, yang menuntut siswa untuk menguasai berbagai keterampilan selain akademik, PBL terbukti menjadi alat yang sangat efektif untuk mengembangkan karakter dan keterampilan sosial para siswa. Dengan menyediakan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung, PBL membekali mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi individu yang lebih baik, baik secara

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

pribadi maupun profesional. Hal ini menjadikan PBL bukan hanya metode pembelajaran, tetapi juga pendekatan yang komprehensif dalam mendidik generasi masa depan yang siap menghadapi tantangan global.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Saya mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa dukungan dari mereka, penelitian ini tidak mungkin terlaksana dengan baik. Pertama-tama, penulis mengucapkan penghargaan kepada Universitas Negeri Makassar yang telah memberikan kesempatan untuk menjalankan penelitian ini sebagai bagian dari studi yang sedang dilakukan. Terima kasih juga kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama proses penelitian ini, yang sangat membantu dalam mengatasi berbagai tantangan yang muncul. Penulis juga ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak UPT SPF SD Inpres Parang, khususnya kepada Kepala Sekolah, guru-guru, dan siswa kelas V yang telah berpartisipasi aktif dalam penelitian ini. Dukungan dari mereka telah memungkinkan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam konteks yang sangat nyata di lapangan. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada para sponsor dan pendonor dana yang telah memberikan dukungan finansial demi kelancaran penelitian ini. Tanpa bantuan tersebut, penelitian ini tidak akan dapat berjalan sesuai rencana. Terakhir, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih kepada narasumber yang telah menyediakan informasi dan wawasan berharga, yang sangat mendukung proyek penelitian ini. Mereka telah memberikan pandangan luas mengenai teori dan praktik pembelajaran, yang memperkaya analisis dan hasil penelitian. Semoga semua bantuan dan dukungan yang diberikan kepada penulis mendapatkan imbalan yang setimpal, serta memberikan manfaat bagi kemajuan pendidikan, khususnya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar.

### **PENUTUP**

#### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa, terutama dalam pembelajaran bahasa Inggris di sekolah dasar. Meskipun ada tantangan di siklus pertama, refleksi yang dilakukan dan perbaikan yang diterapkan pada siklus kedua

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam keaktifan siswa, minat terhadap pelajaran, dan hasil belajar. Keberhasilan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa PBL dapat menciptakan suasana pembelajaran yang relevan dan menarik, serta mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar.

PBL memberikan banyak keuntungan dalam pembelajaran di sekolah dasar, seperti meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kerja sama, dan komunikasi, yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan di masa depan. Oleh karena itu, PBL dapat dijadikan sebagai model pembelajaran alternatif yang dapat diimplementasikan secara lebih luas di berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan.

Penerapan PBL di kelas V di UPT SPF SD Inpres Parang menunjukkan hasil yang sangat positif, yang seharusnya menjadi referensi untuk implementasi lebih lanjut di sekolah-sekolah lain. Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk terus mengembangkan model PBL dengan penyesuaian lebih lanjut terhadap kebutuhan siswa dan memperbaiki strategi pembelajaran, terutama untuk membantu siswa yang kesulitan dalam memecahkan masalah secara mandiri.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diajukan untuk meningkatkan penerapan *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar, khususnya di UPT SPF SD Inpres Parang. Pertama, peningkatan perencanaan pembelajaran menjadi aspek yang sangat penting. Meskipun penelitian menunjukkan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada siklus kedua, pada siklus pertama, beberapa siswa masih kesulitan dalam menyelesaikan masalah secara mandiri. Oleh karena itu, perlu ada penyempurnaan dalam penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang lebih menarik dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini dapat membantu siswa lebih terarah dalam pemecahan masalah dan meningkatkan partisipasi mereka dalam pembelajaran. Selain itu, pada siklus pertama, terlihat bahwa beberapa siswa kurang berpartisipasi aktif dalam diskusi kelompok, sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa dengan cara memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk berkolaborasi, bekerja dalam kelompok kecil, dan saling membantu dalam proses pembelajaran.

Selanjutnya, penerapan teknologi dalam pembelajaran juga menjadi salah satu hal yang sangat penting. Seiring dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat, sangat disarankan bagi guru untuk menggunakan berbagai alat pembelajaran digital, seperti aplikasi bahasa, video edukasi,

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

atau platform kolaboratif yang dapat mendukung siswa dalam menyelesaikan masalah dengan lebih kreatif. Hal ini bisa meningkatkan motivasi siswa, karena mereka lebih familiar dengan teknologi dan dapat menjadikannya sebagai alat yang mendukung pemahaman bahasa Inggris. Selain itu, dengan pendekatan yang lebih personalisasi, di mana topik pembelajaran disesuaikan dengan minat dan kebutuhan individu siswa, diharapkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Setiap siswa memiliki minat dan gaya belajar yang berbeda, dan menyesuaikan materi dengan keinginan mereka akan membuat mereka lebih tertarik dan bersemangat dalam belajar.

Penting juga untuk menyempurnakan teknik penilaian yang digunakan dalam penelitian ini. Meskipun tes hasil belajar dan angket motivasi sudah memberikan gambaran tentang perkembangan siswa, penggunaan teknik penilaian yang lebih beragam, seperti penilaian portofolio atau self-assessment, dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pemahaman dan kemampuan siswa dalam menguasai materi. Oleh karena itu, disarankan agar penilaian lebih holistik dan mencakup berbagai aspek kemampuan yang dimiliki siswa. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, tidak kalah pentingnya adalah pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru. Penerapan PBL membutuhkan keterampilan khusus dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis masalah, sehingga pelatihan intensif bagi guru akan sangat membantu untuk memaksimalkan keberhasilan model ini. Melalui pelatihan, guru dapat lebih memahami cara menyusun masalah yang kontekstual dan menarik, serta mengelola dinamika kelas yang dapat mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Terakhir, penelitian ini diharapkan dapat diadaptasi dan diterapkan di sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Replikasi penelitian di berbagai konteks akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang efektivitas PBL dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Dengan berbagai saran ini, diharapkan penerapan PBL tidak hanya terbatas pada satu sekolah atau satu konteks saja, tetapi dapat diimplementasikan secara lebih luas untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai tempat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association* (6 ed.). Washington, DC: Author.
- Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. Springer Publishing Company.

## **NOVELTY: Jurnal Pendidikan Dan Inovasi Pembelajaran Guru Profesional**

- Beetham, H., & Sharpe, R. (2013). *Rethinking Pedagogy for a Digital Age: Designing for 21st Century Learning*. Routledge.
- Chen, L., Chang, Y., & Lee, C. (2021). "The effects of problem-based learning on students' motivation and performance in a language learning environment." *Journal of Educational Technology & Society*, 24(1), 24-36.
- Hidi, S., & Harackiewicz, J. M. (2000). "Motivating the academically unmotivated: A critical issue for the 21st century." *Review of Educational Research*, 70(2), 151-179.
- Hmelo-Silver, C. E. (2004). "Problem-based learning: What and how do students learn?" *Educational Psychology Review*, 16(3), 235-266.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Cooperation and the Use of Technology in Education*. *Educational Psychology Review*, 6(3), 219-243.
- Lee, J. (2022). "Enhancing student motivation and achievement through problem-based learning." *Educational Research Review*, 17(2), 112-125.
- Marzano, R. J. (2007). *The Art and Science of Teaching: A Comprehensive Framework for Effective Instruction*. ASCD.
- Mutammimah, S. (2022). "The impact of problem-based learning on English language learning motivation." *Journal of Language Teaching and Research*, 13(4), 536-545.
- Piaget, J. (1972). *The Psychology of the Child*. Basic Books.
- Rahman, R. (2023). "The role of technology in problem-based learning for improving student motivation." *Journal of Educational Technology*, 25(2), 78-91.
- Santosa, E., & Putri, R. (2022). "Improving English speaking skills through problem-based learning in elementary schools." *Indonesian Journal of Language Education*, 11(1), 45-58.
- Savery, J. R. (2006). "Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions." *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 1(1), 9-20.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wati, N. (2020). "The effect of problem-based learning on English learning motivation at the elementary school level." *Journal of Educational Innovation*, 15(3), 112-120.